

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang turut menentukan kemajuan peradaban manusia. Ia menjadi basis pembentukan manusia ideal. Melalui pendidikan, manusia dimampukan untuk memberikan tanggapan dan jawaban atas berbagai tantangan, tuntutan dan kebutuhan baru yang dialami. Pendidikan dilihat sebagai alternatif yang dapat membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagai alternatif, ia diharapkan dapat membuat manusia memiliki aneka kecerdasan, termasuk kecerdasan intelektual dan kematangan moral-spiritual yang memadai. Kecerdasan dan kematangan ini menjadi kekuatan bagi manusia dalam membuat keputusan secara sadar dan menerima konsekuensi atas keputusannya secara bertanggung jawab.

Realitas pendidikan yang terjadi, baik pada tingkat nasional maupun lokal, tampaknya tidak sesuai dengan idealisme pendidikan yang penulis uraikan pada paragraf pertama di atas. Harus diakui bahwa praktik pendidikan di Indonesia pada umumnya, dan Nusa Tenggara Timur khususnya, belum menunjukkan adanya keseimbangan kualitas antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral-spiritual. Ketidakseimbangan itu dapat dilihat dari hasil penyimpangan sosial yang terjadi di tengah kehidupan pelajar seperti kekerasan fisik yang terjadi di SMK Bina Karya Larantuka oleh pendidik kepada peserta didik,¹ perundungan atau *bullying* yang sering dilakukan oleh sesama peserta didik,² serta tawuran

¹ Adelia Stevina, "Kasus Kekerasan Di Sekolah Terjadi Lagi, Guru Celupkan Tangan Siswa Ke Air Mendidih," *Tempo.Co*, 2023, https://nasional-tempo-co.cdn.ampproject.org/v/s/nasional.tempo.co/amp/1756637/kasus-kekerasan-di-sekolah-terjadi-lagi-guru-celupkan-tangan-siswa-ke-airmendidih?usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D&_js_v=a9&_gsa=1#referrer=https%253%252F%252Fwww.google.html, diakses pada tanggal 13 Mei 2024.

² Riyan Setiawan, "3 Kasus Pendidikan 2022: Kekerasan Seksual, Bullying dan Intoleran," *Tirto.Id*, 2022, https://amp-tirto-id.cdn.ampproject.org/v/s/amp.tirto.id/3-kasus-pendidikan-2022-kekerasan-seksual-bullying-intoleran-gAAf?A mp js_v=a6&_gsa/html, diakses pada tanggal 4 Juni 2023.

yang dilakukan oleh para pelajar yang berasal dari dua sekolah berbeda di Labuan Bajo.³ Sejumlah masalah sosial ini menampilkan sisi lemah dari sistem pendidikan yang masih harus diperbaiki dan menjadi indikator ketidakseimbangan atas praktik pendidikan yang terjadi di Indonesia.

Penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para pelajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor internal yang turut mempengaruhi perilaku menyimpang pelajar ialah adanya krisis identitas. Krisis ini ditandai dengan adanya kesulitan yang dialami seseorang dalam mengelola perilakunya agar dapat diterima oleh masyarakat di tengah lingkungan pergaulan. Untuk menanggulangi krisis identitas ini, diperlukan peningkatan mutu pendidikan karakter. Sebab pendidikan karakter menjadi salah satu elemen penting yang dapat membantu membentuk identitas, karakter dan kualitas diri seseorang.

Pada hakekatnya fungsi dari pendidikan karakter ialah membantu dan membentuk manusia menjadi pribadi yang baik (*good person*). Pendidikan karakter menjadi kunci bagi pembentukan kepribadian seseorang sebab di dalamnya ada pendidikan nilai yang ditanam dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).⁴ Nilai-nilai dasar yang ditanam ialah kemanusiaan, persatuan, solidaritas, kerja keras, sopan santun, disiplin, dan kejujuran. Melalui penanaman nilai-nilai yang baik, seseorang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, serta mengaplikasikan kebaikan itu dalam kehidupannya bersama orang lain. Kebaikan-kebaikan itu dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi keharmonisan hidup masyarakat sebagai warga komunitas, bangsa dan dunia.

Mengutip Thomas Lickona, Sarwadani dalam bukunya yang berjudul “*Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*” menguraikan dua tujuan utama yang menjadi orientasi dasar di dalam proses pendidikan karakter. Pertama, proses pendidikan karakter harus

³ Tim Flores, “Pelajar Di Labuan Bajo Tawuran, Kejar-Kejaran Di Jalan Sambil Pukul Lawan Dengan Kayu,” *Flores.Co*, 2024, <https://flores.co/reportase/peristiwa/63823/2024/04/21/pelajar-di-labuan-bajo-tawuran-kejar-kejaran-di-jalan-sambil-pukul-lawan-dengan-kayu/html>, diakses pada 14 Mei 2024.

⁴ Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), hlm. 32.

membantu peserta didik menemukan kekhasan potensi diri. Potensi diri yang ditemukan menjadi kualitas dasar pembentukan diri. Kedua, proses pendidikan karakter harus mampu memberdayakan potensi diri peserta didik demi pengembangan kebudayaan sebagai sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku. Kedua tujuan ini mempertegas fungsi pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang sesuatu yang benar dan salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik (*habituation*). Dengan adanya penanaman kebiasaan baik ini peserta didik mampu membedakan mana hal yang baik dan tidak baik (*knowing the good*), merasakan dan mencintai kebaikan itu (*loving the good*), serta mampu melakukan kebaikan (*doing the good*).⁵

Agar proses pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dibutuhkan sebuah pendekatan holistik⁶ guna mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional dan perilaku peserta didik. Di dalam pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati, merasakan, mempelajari, memahami, mempraktikkan, dan memperjuangkan sejumlah nilai positif yang berlaku di tengah masyarakat. Sejalan dengan pendekatan ini, penulis melihat bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah belum bisa berjalan secara optimal. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik tidak bisa menjalankan fungsinya secara optimal karena disebabkan oleh beberapa keterbatasan.

Pertama, dari segi jumlah (banyaknya) mata pelajaran. Proses pendidikan karakter yang terjadi di sekolah hanya dilaksanakan melalui pembelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn). Melalui dua bidang mata pelajaran yang terbatas ini, materi pendidikan moral diajarkan kepada para peserta didik dengan harapan dapat membantu proses pembentukan karakter peserta didik. Kedua, dari jumlah waktu yang dimiliki. Pelaksanaan proses pendidikan karakter di sekolah

⁵ *Ibid.*, hlm. 35.

⁶ Yang dimaksudkan dengan pendekatan holistik ialah pendekatan yang bersifat menyeluruh. Dalam konteks ini pendekatan holistik yang saya maksudkan ialah pendekatan yang menggunakan berbagai metode yang saling menunjang untuk mengembangkan karakter peserta didik. Di dalam metode ini, semua pihak dilibatkan (bukan hanya para guru dan orangtua, tetapi juga para pembina asrama, karyawan asrama, dan teman-teman yang merupakan anggota asrama. Kelompok-kelompok ini ikut bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik).

tidak bisa berjalan secara efektif sebab proses bimbingan ini dibatasi oleh waktu.⁷ Keterbatasan waktu bimbingan yang dimiliki turut mempengaruhi kualitas bimbingan yang dibuat. Ketiga, dari segi kualitas. Penyajian materi pendidikan karakter di sekolah tampaknya lebih berorientasi pada penguasaan materi yang tercantum dalam kurikulum atau buku teks, dengan mengandalkan metode hafalan tanpa memperhitungkan aspek penghayatan atas materi yang diajarkan.⁸

Menghadapi keterbatasan-keterbatasan ini, penulis ingin kembali mengangkat fungsi asrama sebagai salah satu wadah pembentukan karakter peserta didik. Asrama bisa menjadi salah satu tempat atau medium untuk menjalankan proses pembentukan karakter seseorang. Sebagai sebuah wadah, asrama menyediakan suatu kondisi yang turut menunjang adanya pembentukan karakter peserta didik. Kondisi-kondisi yang tercipta di asrama dapat membentuk sikap dan perilaku para peserta didik. Pembentukan sikap dan perilaku yang dimaksud ialah sebagai berikut.

Pertama, menjadi pribadi yang mampu menghargai perbedaan. Pluralitas anggota komunitas asrama menjadi suatu kondisi yang sangat baik bagi seseorang untuk belajar membangun dialog dengan sesama yang berbeda. Membangun dialog berarti membangun komunikasi. Komunikasi yang baik akan melahirkan pendidikan yang benar. Pendidikan akan berhasil jika dilandasi oleh situasi dialogal. Di dalam situasi ini para pelajar sebagai sesama warga komunitas asrama dilatih menempatkan sesamanya sebagai subjek yang sama. Konsekuensi dari tindakan ini ialah setiap pelajar dituntut untuk memiliki sikap rendah hati, kebesaran hati untuk mau belajar dari orang lain, kewajiban memperlakukan sesama sebagai pribadi yang sederajat, serta mengakui bahwa orang lain memiliki kemampuan yang sama atau bahkan lebih yang bisa disumbangkan untuk kebaikan bersama.

Kedua, mengenal potensi diri melalui pengembangan bakat dan pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan. Proses pendidikan yang sejati itu pada dasarnya harus mampu mengarahkan peserta didik kepada penemuan jati diri.

⁷ Indikator keterbatasan waktu yang dimaksud ialah setiap mata pelajaran memiliki durasi waktu 60-180 menit, sehingga waktu bimbingan formal yang diperoleh di sekolah dalam sepekan sebanyak satu sampai dengan tiga jam saja.

⁸ Sekar Purbarini Kawuryan, "Pendidikan Karakter di Sekolah: Masihkah Menjadi Tanggung jawab Utama PKn?," *Dinamika Pendidikan UNY*, 01:17 (Yogyakarta: Mei 2010), hlm. 4-6.

Keterlibatan peserta didik secara tidak langsung dalam kegiatan-kegiatan asrama seperti olahraga, bernyanyi, bermusik, kerja tangan dan berorganisasi, membantu para peserta didik mengenal kualitas dirinya, kemampuan dan keunggulannya. Pribadi yang mengenal kualitas diri adalah dia yang mengetahui potensi atau kemampuan yang dimiliki serta menyadari bahwa ia mempunyai peran dan arti bagi sesama.⁹

Ketiga, memberdayakan potensi diri untuk kepentingan bersama melalui pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan. Memberdayakan potensi diri berarti menempatkan diri sebagai subjek atau pelaku dari suatu tindakan. Sebagai subjek, peserta didik dituntut dapat menerjemahkan semua potensi dirinya ke dalam realitas. Salah satu parameter keberhasilan suatu pendidikan ialah adanya kecakapan dari para peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi di dalam dunia praksis. Asrama dengan segala kondisi yang ada, dapat menjadi tempat pelatihan yang cocok bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan semua potensi dirinya, sebelum para peserta didik dikirim ke dunia yang lebih kompleks. Asrama dapat menjadi miniatur dari komunitas masyarakat dunia.

Saat ini asrama harus dilihat sebagai salah satu lembaga yang turut bertanggung jawab atas pembentukan karakter peserta didik. Asrama tidak boleh dilihat hanya sebagai tempat penginapan atau tempat tinggal sementara bagi para peserta didik. Melihat pentingnya fungsi asrama bagi pembentukan diri peserta didik, maka pola formasi dan pendampingan yang dibuat di asrama hendaknya memperhatikan dua standar utama. Pertama, program pendidikan yang ada di asrama minimal disesuaikan dengan kurikulum yang ada di sekolah. Sebab asrama merupakan kelanjutan dari tempat pendidikan di sekolah. Kedua, pola pembinaan yang ada di asrama hendaknya dibedakan dengan pola pembinaan yang ada di sekolah. Asrama harus bisa menawarkan satu nilai yang lebih sebagai sebuah keunggulan. Sebab asrama memiliki kapasitas yang memadai untuk menjalankan proses pembinaan karakter secara utuh. Pertanyaannya, apakah ada suatu nilai lebih yang bisa ditawarkan asrama sebagai keunggulan dan kekhasan dalam pola pembinaannya terhadap karakter peserta didik?

⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh Dan Menyeluruh*, ed. Erdian (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 58-59.

Di dalam tulisan ini penulis mencoba membahas secara khusus fungsi asrama putra Assyur dan asrama putri Trikara dalam memajukan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Katolik Syuradikara, yang masuk dalam wilayah misi SVD Provinsi Ende. Memajukan pendidikan di wilayah tempat SVD berkarya bukanlah suatu peran baru yang akan dijalankan oleh SVD, melainkan salah satu misi utama yang sudah diperjuangkan oleh SVD sejak kedatangannya pertama kali di pulau Flores ini. Pelayanan di bidang pendidikan sudah menjadi tradisi tua di dalam SVD dan akan tetap menjadi unsur penting dalam misi SVD.¹⁰ Sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam Konstitusi SVD nomor 109 direktorium 2 dan 3,¹¹ SVD Provinsi Ende menyadari tanggung jawabnya untuk memajukan masa depan Gereja dan masyarakat dengan mengabdikan diri pada pembentukan karakter kaum muda. Kesadaran ini kemudian diejawantahkan melalui pembangunan sekolah dan asrama.

Pembangunan asrama dan pembinaan yang terjadi di asrama-asrama sekolah dilihat sebagai sesuatu yang urgen karena dilatarbelakangi oleh beberapa masalah konkret yang dihadapi di bidang pendidikan.¹² Pembangunan asrama dan segala proses pembinaannya dilihat sebagai salah satu solusi yang dapat mengatasi sejumlah masalah pendidikan yang ada di Nusa Tenggara Timur. Sejak awal SVD Provinsi Ende telah membangun beberapa asrama sekolah untuk menunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah-sekolah milik SVD Ende. Setelah membangun beberapa asrama ini, tindakan selanjutnya yang dapat dibuat

¹⁰ Serikat Sabda Allah, *Dokumen Kapitel Jendral SVD XVII, Dialog Dengan Sang Sabda No. 11* (Roma: Penerbit Jendralat SVD, 2012), hlm. 19.

¹¹ Konstitusi SVD nomor 109 direktorium 2 berbunyi: "Sadar akan tanggung jawab kita terhadap masa depan Gereja dan masyarakat, kita mengabdikan diri dengan giat kepada pendidikan Kristiani dan pembentukan kaum muda baik di dalam maupun di luar sekolah." Selanjutnya, di dalam konstitusi SVD nomor 109 direktorium 3 ditegaskan: "Kehadiran kita dalam sebuah lembaga pendidikan bertujuan menjadikannya suatu tempat evangelisasi di mana Sabda Allah didengar dan dayanya yang membebaskan dialami seseorang dalam hidup pribadi dan sosialnya. Evangelisasi yang demikian mengembangkan kesadaran akan sifat universal Gereja serta perutusannya dalam dunia. Untuk maksud itu hendaknya kita bekerja sama dengan seluruh keluarga besar sekolah yang mencakup para guru, pelajar dan mahasiswa serta keluarga-keluarga mereka. Lembaga-lembaga pendidikan kita hendaknya terbuka bagi golongan miskin."

¹² Masalah-masalah ini dirumuskan di dalam Kapitel Provinsi SVD Ende XXI sebagai berikut. Pertama, buruknya mentalitas peserta didik dalam belajar, rendahnya kedisiplinan dan etos kerja, nyontek dan kebiasaan plagiasi. Kedua, kurangnya dukungan orangtua dan masyarakat terhadap perkembangan peserta didik. Ketiga, sistem pendidikan yang kurang memperhatikan aspek seni, bahasa dan humaniora. Bdk. Serikat Sabda Allah, *Rumusan Akhir Kapitel Provinsi SVD Ende XXI, Dari Segala Bangsa, Suku, Kaum Dan Bahasa: Berbagi Hidup Dan Perutusan Antarbudaya* (Ende: Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Ende, 2012), 23–25.

oleh SVD Provinsi Ende ialah menawarkan serta memasukkan Spiritualitas SVD dan beberapa matra khas SVD Ende sebagai sebuah kekhasan dari program pendidikan karakter dalam keseluruhan proses pembinaan peserta didik. Penulis melihat Spiritualitas SVD menjadi sebuah daya tawar yang sangat tinggi dalam proses pendidikan sebab Spiritualitas SVD cukup menjawab tuntutan zaman saat ini.

Peneliti membandingkan beberapa literatur yang membahas hasil penulisan tentang pelaksanaan program pendidikan karakter yang dilakukan di asrama. Misalnya, penelitian tentang “Pelaksanaan Program *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA 3 Painan” yang dilakukan oleh Septania Caesaria Setiadi dan Junaidi Indrawadi.¹³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program *Boarding School* terhadap pembentukan karakter siswa melalui berbagai bentuk kegiatan di asrama dapat berjalan dengan baik. Program-program yang digunakan dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa di asrama ini menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembinaan yang dibuat. Program yang dimaksudkan itu ialah sebagai berikut. Pertama, melalui metode pembiasaan seperti disiplin waktu saat melaksanakan pembelajaran, menyapa orang saat berpapasan, dan menjunjung tinggi sikap jujur dalam situasi apapun. Kedua, melalui kegiatan keagamaan seperti melaksanakan sholat, puasa, dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Ketiga, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti budidaya tanaman, kewirausahaan, O2SN, dan lainnya.

Penelitian yang sama juga dibuat oleh Florentinus Suryo Purnadi dalam skripsinya. Melalui hasil penelitiannya tentang “Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan Kabupaten Magelang”, Florentinus menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dibuat di tempat penulिसannya itu dilaksanakan secara integratif. Proses penanaman nilai karakter dilakukan dalam kegiatan rutin di sekolah dan asrama melalui keteladanan para guru dan staf asrama, melalui kegiatan spontan, serta

¹³ Septania Caesaria Setiadi dan Junaidi Indrawadi, “Pelaksanaan Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA 3 Painan,” *Journal of Civic Education*, 1:3 (Padang: Februari 2020), hlm. 83–91.

melalui slogan nilai-nilai karakter yang dipasang di berbagai sudut sekolah dan asrama.¹⁴

Setelah membandingkan dua penelitian terdahulu, peneliti menemukan keterbatasan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Para peneliti ini hanya mampu menjelaskan beberapa nilai yang hendak ditanamkan, metode yang dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik (sosialisasi, keteladanan ataupun pembiasaan), serta hasil penanaman nilai-nilai positif yang akan membentuk karakter peserta didik. Mereka tidak menjelaskan strategi atau pendekatan yang digunakan untuk memperkuat keyakinan peserta didik agar mau menerima seluruh nilai-nilai karakter yang diajarkan atau ditanamkan. Atas dasar penemuan ini, penulis ingin menampilkan pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat keyakinan peserta didik agar mau menerima seluruh nilai-nilai karakter yang diajarkan atau ditanamkan kepada mereka. Pendekatan yang akan digunakan ialah melalui inspirasi Spiritualitas SVD dengan menampilkan empat matra khas (Kerasulan Kitab Suci, Animasi Misi, Komunikasi dan JPIC) sebagai ciri dari cara Serikat hidup dan bermisi. Kiblat dari inspirasi ini akan mengantarkan peserta didik pada keteladanan Yesus sebagai dasar dan model pembelajaran utama.

Bertolak dari beberapa poin yang telah dipaparkan di atas, peneliti dalam penulisan ini ingin meninjau kembali peran asrama Assyur dan Trikara sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mampu melanjutkan proses pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang akan diteliti oleh penulis ialah nilai-nilai yang ada di dalam Spiritualitas SVD, yang menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter siswa di asrama. Penulis akan meneliti dampak dari penerapan nilai-nilai yang ada di dalam Spiritualitas SVD terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil penulisan ini akan dijadikan sebagai rekomendasi bagi formasi pendidikan karakter siswa di asrama Assyur dan Trikara serta asrama-asrama sekolah lainnya yang merupakan milik SVD. Oleh karena itu penulis merangkum semua penelitian dan penulisan ini dengan judul: **Penerapan Pendidikan Karakter di Asrama Assyur dan Asrama Trikara**

¹⁴ Florentinus Suryo Purnadi, "Pendidikan Karakter Dalam Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, Kabupaten Magelang" (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015).

Ende dalam Terang Spiritualitas SVD serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik.

1.2 Rumusan Masalah

Persoalan utama yang diteliti ialah sejauh mana pendidikan karakter diterapkan di asrama Assyur dan Trikara dalam terang Spiritualitas SVD dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter peserta didik? Dari persoalan utama ini terdapat lima pertanyaan yang dapat diajukan sebagai masalah turunan yang akan menuntun peneliti dalam penulisan ini, yakni:

1. Apa yang dimaksudkan dengan pendidikan karakter dan Spiritualitas SVD?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter di asrama Assyur dan Trikara?
3. Aspek Spiritualitas SVD mana saja yang dapat digunakan dalam menerapkan program formasi di asrama untuk membantu mengembangkan pendidikan karakter peserta didik?
4. Apa saja pengaruh penerapan pendidikan karakter di asrama Assyur dan Trikara dalam terang Spiritualitas SVD terhadap perkembangan karakter peserta didik?

1.3 Tujuan Penulisan

Terdapat empat tujuan yang hendak dicapai dari penelitian dan penulisan tesis ini, yakni:

1. Memahami konsep pendidikan karakter dan Spiritualitas SVD.
2. Mengetahui penerapan pendidikan karakter di asrama Assyur dan Trikara dalam mendukung proses pendidikan karakter peserta didik.
3. Menjelaskan beberapa poin dalam Spiritualitas SVD yang bisa digunakan dalam program formasi di asrama untuk membantu mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik.
4. Menjelaskan pengaruh penerapan pendidikan karakter di asrama Assyur dan Trikara dalam terang Spiritualitas SVD terhadap perkembangan karakter peserta didik.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini ialah analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah wawancara, pengisian kuisioner, observasi partisipatoris, dan studi pustaka. Proses wawancara dilakukan dengan menjumpai orang-orang yang menjalani kehidupan di asrama, misalnya para pembina asrama dan peserta didik. Hal ini dilakukan guna mengetahui kesulitan yang dialami dan kebutuhan yang dimiliki peserta didik dan para pembina asrama dalam proses pendampingan, serta memahami program-program formasi yang dibuat. Pengisian kuisioner dilakukan dengan cara membuat *google form*, lalu disebarakan kepada anggota komunitas asrama (siswa) untuk dikerjakan.

Selanjutnya, di dalam penelitian kepustakaan peneliti mendalami sumber-sumber yang berbicara tentang pendidikan karakter, Spiritualitas SVD, serta empat matra yang menjadi kekhasan SVD.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Masyarakat

Penulisan ini dapat membantu masyarakat menyadari bahwa asrama merupakan salah satu wadah terbaik bagi pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Asrama tidak hanya dilihat sebagai tempat penginapan atau tempat tinggal sementara bagi para peserta didik selama menjalani masa pendidikan formal di sekolah. Sebab di dalam asrama terdapat beberapa model pendampingan yang dapat membantu proses pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, masyarakat memiliki beberapa opsi untuk memilih tempat pendidikan karakter yang baik bagi para peserta didik.

1.5.2 Bagi Gereja

Penulisan ini dapat memberikan sumbangan bagi Gereja untuk mengevaluasi dan menentukan arah misinya ke depan. Pendidikan menjadi salah satu misi Gereja yang sudah diperhatikan dan harus tetap diperjuangkan. Sebab pendidikan merupakan salah satu pilar yang turut menentukan kemajuan peradaban manusia. Pendidikan dilihat sebagai alternatif yang dapat membentuk

manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan mengevaluasi dan menetapkan arah misinya, Gereja secara pasti mengembangkan karya pastoralnya melalui pendidikan yang berlandaskan pada kekayaan nilai-nilai Kristiani.

1.5.3 Bagi Serikat Sabda Allah

Penulisan ini dapat menjadi sumbangan bagi Serikat Sabda Allah, secara khusus SVD Provinsi Ende untuk mengevaluasi dan mempertajam pelaksanaan misi pendidikan di wilayah SVD Provinsi Ende, baik pendidikan yang dilaksanakan secara formal maupun nonformal. Pendidikan yang dilaksanakan ini harus selalu didasarkan pada tujuan awal misi pendidikan Serikat yang bersifat menyeluruh dan terpadu demi tercapainya kematangan diri peserta didik: semakin mengenal diri, mampu mengembangkan bakat pribadi, memiliki kebebasan batin, serta dapat mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Bdk. Konstitusi SVD nomor 503).

1.5.4 Bagi Asrama Assyur dan Trikara

Penulisan ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan Assyur dan Trikara dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilaksanakan di kedua asrama ini. Hasil penelitian yang diangkat dapat menjadi bahan evaluasi bagi proses pendidikan karakter yang telah dan sedang dijalankan. Sedangkan tawaran yang dikemukakan dalam tesis ini dapat menjadi rekomendasi bagi proses pendidikan karakter di kedua lembaga pendidikan nonformal ini. Penguatan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai yang ada di dalam Spiritualitas SVD dapat menjawab kebutuhan hidup peserta didik di tengah tuntutan globalisasi.

1.5.5 Bagi Peneliti

Penulisan ini dapat membantu peneliti memperdalam pengetahuan mengenai salah satu misi SVD, keberadaan asrama-asrama sekolah, serta kekayaan nilai-nilai yang terkandung di dalam Spiritualitas SVD. Selain memperdalam, penulisan ini juga dapat membantu mempertajam daya analitis peneliti dalam membaca serta mengadopsi Spiritualitas SVD dan beberapa matra khas SVD melalui pendekatan pedagogi demi pengembangan model pendidikan karakter yang dibutuhkan.

1.6 Hipotesis

Asrama dilihat sebagai wadah yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk melanjutkan proses pembinaan di sekolah. Asumsi yang dibangun oleh peneliti dalam kajian dan penulisan ini berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di asrama putra Assyur dan asrama putri Trikara turut membantu proses pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik. Program dan pola pendampingan di asrama yang didasarkan pada Spiritualitas SVD menjadi kekhasan formasi yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter peserta didik secara lebih baik.

1.7 Skop dan Limitasi Penulisan

Penulis membatasi penelitian tentang proses pembinaan karakter kepada peserta didik hanya pada Asrama Putra Assyur dan Asrama Putri Trikara Ende. Terdapat dua pertimbangan yang memengaruhi penulis dalam menentukan pembatasan tempat penelitian ini. Pertama, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penulis untuk melakukan penelitian tentang proses pembinaan karakter di sejumlah asrama sekolah milik SVD. Kedua, Asrama Assyur dan Trikara merupakan lembaga pendidikan nonformal tertua milik SVD yang dibangun di wilayah SVD Provinsi Ende. Dengan rentang usia yang cukup panjang ini, penulis ingin meninjau sejauh mana penerapan pendidikan karakter telah dilaksanakan di kedua asrama ini dalam terang Spiritualitas SVD, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Tema utama yang mau diangkat dan didalami ialah pengembangan pendidikan karakter peserta didik di asrama Assyur dan Trikara dalam terang Spiritualitas SVD. Penulis mengakui bahwa ada banyak nilai yang bisa diadopsi dan dijadikan sebagai model dalam pembinaan pendidikan karakter peserta didik. Namun, dalam penelitian ini penulis membatasi nilai-nilai yang ingin diadopsi itu hanya pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Spiritualitas SVD. Penulis hanya mengambil beberapa nilai yang relevan dengan penemuan yang akan diperoleh dalam riset berdasarkan hasil asumsi peneliti. Dengan demikian arah konsep pendidikan karakter yang akan digali oleh peneliti hanya mencakup dua hal

pokok, yaitu konsep pendidikan berkelanjutan yang terjadi di asrama dan konsep pendidikan karakter berbasis Spiritualitas SVD.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter di Asrama Assyur dan Asrama Trikara dalam Terang Spiritualitas SVD serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik” terdiri dari lima bab yang akan diuraikan sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis, metode penelitian, skop dan limitasi penulisan, serta sistematika penulisan

BAB II merupakan landasan teori yang terdiri dari dua bagian besar. Bagian pertama berisikan uraian tentang konsep pendidikan karakter. Bagian kedua berisikan uraian tentang Spiritualitas SVD. Di dalam uraian tentang Spiritualitas SVD ini, penulis juga mendalami dan menjelaskan empat matra khas SVD sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman tentang Serikat, Spiritualitas dan misi yang dimiliki.

BAB III berisikan penjelasan tentang asrama Assyur dan Trikara yang mencakup profil asrama, program formasi di asrama, serta gambaran pelaksanaan pendidikan karakter di asrama Assyur dan Trikara.

BAB IV berisikan uraian tentang keterlibatan beberapa elemen dalam proses pendidikan karakter peserta didik di asrama Assyur dan Trikara, penerapan pendidikan karakter di asrama Assyur dan Trikara dalam terang Spiritualitas SVD, implikasi penerapan pendidikan karakter berbasis Spiritualitas SVD bagi peserta didik, serta peluang yang mendukung dan tantangan yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di asrama Assyur dan Trikara.

BAB V merupakan penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi atau usul-saran.